

MAKNA SIMBOLIS TRADISI NYIWAK PADA RITUAL UPACARA KEMATIAN (Studi Etnografi Di Indonesia)

Ipianti¹, Suprpto²

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2}

ifianti8@gmail.com¹, suprpto@gmail.ac.id²

Abstract

This article aims to describe the rituals and symbolic meaning of the nyiwak traditional death ceremony ritual procession in Sambik Jengkel Timur Hamlet, North Lombok. The method used is a qualitative method with a cultural ethnography approach. The nyiwak tradition is a custom passed down from ancestors from generation to generation which is still carried out today in Sambik Jengkel Hamlet. There are several traditional nyiwak rituals including: mensilak, reading saga, begawe, talet batu basak, slawat, dhikr, tahlilan prayer and burning incense, and rebak jengkiran. The messages in the nyiwak ritual symbols include religious messages, mutual cooperation, culture, brotherhood and friendship.

Keywords: Lombok, Nyiwak, Ritual, Tradition, Symbol, Death Ceremony.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual dan makna simbolis prosesi ritual tradisi *nyiwak* upacara kematian yang ada di Dusun Sambik Jengkel Timur, Lombok Utara. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi budaya. Tradisi *nyiwak* merupakan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang masih dilakukan sampai saat ini di Dusun Sambik Jengkel. Ada beberapa ritual tradisi *nyiwak* antaranya: *mensilak*, *memaca hikayat*, *begawe*, *talet batu basak*, *slawat*, *zikir*, *tahlilan do'a* serta membakar menyan, dan *rebak jengkiran*. Adapun pesan dalam simbol ritual *nyiwak*, seperti pesan religi, gontong royong, budaya, persaudaraan dan silaturahmi.

Kata kunci: Lombok, Nyiwak, Ritual, Tradisi, Symbol, Upacara Kematian.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, disetiap wilayah memiliki budaya yang menjadi ciri khas masing-masing daerah di Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki keragaman baik dari segi suku, ras, etnis, agama, budaya, adat istiadat, tradisi, bahasa dan lain sebagainya. Indonesai memiliki 17.000 pulau yang dihuni oleh 500 suku bangsa yang memiliki beranekaragam budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Sawaludin, 2016).

Kebudayaan merupakan suatu hasil yang di bentuk dari hasil budi dan akal manusia. Manusalah yang telah menciptakan kebudayaan dan secara luas kebudayaan dipandang sebagai bagian dari buatan manusia dan lingkunganya (Alo Liliweri, 2021). Nietzsche dalam Fransiskus Simon mengatakan kebudayaan sebagai insting atau naluri yang lahir secara natural yang mengarahkan pada perkembangan diri secara optimal tidak semata lahir dari imajinasi

kreatif, melainkan lahir dan tumbuh dari daya kehidupan sehari-hari (Fransiskus, 2008). Budaya juga merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Ismail, 2022). Salah Satu bentuk dari kebudayaan adalah tradisi. Tradisi dalam KBBI, diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat sehingga jadi kebiasaan, dan sebagai penilaian atau anggapan bahwa acara yang telah ada merupakan yang paling yakin dan benar (kbbi, online). Jadi, tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang mencakup nilai budaya, ritual, norma adat istiadat, dan sistem kepercayaan. Tradisi sangat penting dalam mempertahankan identitas dalam suatu masyarakat. Hal ini, mencerminkan sejarah, nilai-nilai, serta kepercayaan, dalam peran sosial tradisi membentuk hubungan antar masyarakat, memperkuat rasa persaudaraan dan silaturahmi.

Keberagaman di Indonesia begitu terasa, di setiap daerah memiliki tradisi, salah satunya di Provinsi NTB, terdapat sekumpulan masyarakat yang mendiami satu pulau yaitu pulau Lombok, Suku Sasak. Masyarakat Sasak merupakan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam tradisi yang sampai saat ini dilakukan. Masyarakat suku sasak memiliki banyak tradisi dan tradisi-tradisi ini masih dipercaya dan diyakini hingga saat ini, sesuai dengan situasi dan kondisi alam dan lingkungannya (ismail, 2020). Di setiap daerah, Tradis ritual nyiwak dilakukan dengan ritual yang berbeda, di Dusun Sambik Jengkel beberapa ritual yaitu, memaca hikayat, slawat, talet batu basak, begawe, zikir, tahlilan, berdoa, serta bakar menyan. Hal ini dilakukan oleh kerabat atau keluarga sebagai penghormatan dan meringankan beban serta menjadi bekal kepada seseorang yang meninggal dunia di alam kubur dan akhirat nanti.

Masyarakat Sasak melakukan begawe nyiwak atau periri perentah orang meninggal pada hari kesembilan, dan hari ganjil lainnya atau yang disebut dengan nyelung, mituk. Kata Nyelung (hari ke-3), diambil dari jumlah ikatan tali mayit. Jadi, tiga tali yang menjadi pengikat pada mayit disebut nyelung. Mituk (hari ke-7) diambil dari jumlah tali mayit serta empat orang yang mengangkat keranda mayit, jadi kata mituk di ambil dari jumlah tali pengikat mayit dengan jumlah orang yang mengangkat keranda yang berada di posisi kepala mayit dan bawah kaki mayit. Sedangkan kata Nyiwak (hari ke-9) di ambil dari Nyelung, Mituk serta dua batu nisan yang berada di kepala dan kaki mayit. Oleh karena itu, nyiwak atau siwak dapat di terangkan sebagai kegiatan dan menghormati sembilan hari setelah kematian seseorang. Tradisi Niwak

merupakan acara inti dari upacara kematian dalam masyarakat Suku Sasak. Nyiwak menjadi keharusan dan kewajiban dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak di setiap warga yang meninggal dunia dan tidak memandang status sosial masyarakat untuk mengikuti acara upacara tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dilakukannya penelitian ini. Ina Mutmainnah dengan Judul Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Talet Mesan Roah Jelo Nyiwak Di Desa Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur NTB. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi berupa kata dan kalimat dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan batu mesan yang ditanam pada hari kesembilan kematian itu ada dua macam yaitu batu yang diambil dari sungai dan batu yang dibuat oleh manusia tujuannya adalah batu tersebut membacakan zikir kepada pemilik batu nisan dan sebagai tanda agar mengetahui makam keluarga. Upaya masyarakat yang mempertahankan eksistensi tradisi talet mesan untuk menjelaskan dan mengajarkan tata cara serta tujuan tersebut kepada generasi-generasi selanjutnya. Nilai-nilai sosial keagamaan dalam tradisi talet mesan yaitu; nilai solidaritas, memperkuat ikatan sosial antar masyarakat, ibadah dan pengabdian Allah Swt, ketakwaan dan kesadaran akan akhirat, mengenang dan menghormati arwah yang meninggal, meningkatkan pemahaman agama, serta sikap toleransi. Perbedaan dari penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai sosial keagamaan dari talet mesan salah satu dari ritual nyiwak. Dengan menggunakan penelitian kualitatif jenis pendekatan fenomenologi budaya. Sedangkan penulis mengkaji tentang apa saja ritual serta makna simbol pada ritual tradisi nyiwak, dan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Persamaan dengan penulis ialah mengkaji ritual dalam tradisi nyiwak.

Muhammad Ismail dan Bagdawansyah Al-Qadri dengan judul Nilai Dalam Tradisi Nyiwak Pada Upacara Adat Kematian Masyarakat Di Desa Bagik Payung Timur. Metode yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi nyiwak dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan diantaranya piak keratak dan piak jaja goro, lelakok, mesilak dan piak jaja basaq, gawe dina, penyembelihan kambing, zikiran dina, sesorongan, dan tahapan penutupan yaitu rebak jangkih. Selain itu Tradisi nyiwak juga memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaannya seperti nilai gotong royong, nilai sosial, nilai persaudaraan, nilai religius dan nilai budaya, selain dari pada itu ada beberapa alasan mengapa masyarakat di Desa Bagik Payung Timur melaksanakan tradisi nyiwak yaitu karena tradisi nyiwak ialah warisan leluhur, tradisi nyiwak sebagai wujud rasa

kemanusiaan antar masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini, penulis mengkaji tentang makna simbolis dalam ritual tradisi nyiwak. Persamaannya dengan penulis ialah sama-sama mengkaji ritual nyiwak dengan pendekatan etnografi budaya.

Yunita sari dengan judul Komunikasi Ritual Adat Penamat (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Petorok Desa Pendem Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat). Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan konsep interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual yang terjadi dalam setiap tahapan rangkaian ritual pada penamatan yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: Pra Pelaksanaan, Pelaksanaan, dan Pasca Pelaksanaan. Akan tetapi inti dari pelaksanaan tersebut pada proses pembuatan penamat yang berupa gunungan jajan tradisional yang disusun dan dihias sedemikian rupa oleh masyarakat Petoro. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis dari metode menggunakan komunikasi etnografi dengan konsep intraksi simbolik serta tahapan pelaksanaan dari ritual penamat dalam tradisi nyiwak dengan tiga tahapan sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi budaya menganalisis makna simbol pada ritual nyiwak. Persamaannya dari penelitian ialah mengkaji tentang budaya pada masyarakat.

Fachrir Rahman dengan judul Patuq dalam Tradisi Kematian Desa Kuta (Sebuah Tinjauan Antropologi Hukum Islam). Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan antropologi. Hasil dari penelitian ini patuq merupakan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat tradisional yang memiliki nilai Islam. Patuq adalah pemberian barang-barang milik Al-marhum kepada kiyai atau penguulu setempat tujuan Almarhum selamat di dalam kuburnya. Praktek ritual ini dilaksanakan pada hari hari ke sembilan atau nyiwak setelah nukaq batu. Ritual ini merupakan ritual keagamaan bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia ghaib penguasa alam, inilah yang mendorong masyarakat melaksanakan ritual tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan antropologi hukum islam sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif engan pendekatan etnografi budaya analisis makna simbol pada ritual nyiwak. Persamaan dengan peneliti mengkaji tentang budaya tradisi nyiwak pada masyarakat.

Berangkat dari paparan di atas bahwa prosesi ritual nyiwak, baik dari ritual membaca hikyat, slawat, talet batu basak (batu nisan), bakar menyan, serta roah, zikir, tahlilan, berdoa tersebut merupakan tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat Sambik Jengkel Timur yang dilakukan ketika hari kesembilan orang meninggal. Karena di dalam prosesi ritual Nyiwak

mengandung makna mengirimkan do'a atau bekal di alam kubur, ketenangan, meringankan siksa dan menjadi penolong di hari penimbangan kelak. Ritual slawat sebagai simbol sedekah yang dilakukan kerabat dekat kepada seorang yang telah meninggal, slawat tersebut di bawa menuju rumah kiyai atau penghulu yang sudah ditunjuk setelah melakukan tahlilan, zikir, serta do'a. Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual pada tradisi nyiwak dan makna simbolis ritual upacara kematian yang ada di Dusun Sambik Jengkel Timur Lombok Utara Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi budaya. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau kejadian dari sudut pandang secara mendalam (Sugiono, 2021). Subjek dalam penelitian ini dilakukan di Dusun Sambik Jengkel Timur, Lombok Utara. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data diantaranya; TGH Sukarman, pak Urip, pak Sapri, bapak Sukra, bapak Kardi, bapak Risadin, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaan. Selain wawancara peneliti melakukan Observasi, dokumentasi, serta ikut dalam pelaksanaan ritual *nyiwak*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Pelaksanaan Ritual Nyiwak

Propesi merupakan suatu serangkaian kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi yang terencana dan tersusun dalam mengiringi suatu upacara atau kegiatan komunal (Nina, 2020). Ritual adalah serangkaian tindakan, perilaku atau upacara tertentu yang dilakukan dalam acara tertentu, sering kali dalam konteks keagamaan. Ritual juga berupa praktik budaya, sosial, atau pribadatan yang memiliki makna simbolis dan signifikan bagi individu atau komunitas yang melaksanakannya. Ritual tersebut menjadi tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan. Tradisi *nyiwak* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu sehingga menjadi kebiasaan yang sampai saat ini masih dijalankan.

Suprpto megatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun yang mencakup berbagai nilai budaya, adat istiadat, dan sistem kepercayaan (Suprpto, 2020). Dalam prosesi tradisi *nyiwak* ada bebarapa ritual upacara kematian di Dusun Sambik Jengkel meliputi beberapa ritual antaranya;

a) *Mensilak*

Kegiatan *mensilak* dilakukan oleh kerabat dekat dua hari sebelum acara *nyiwak* dilaksanakan tepatnya pada hari keenam setelah kematian. Biasanya tuan rumah mengutus dua atau tiga orang laki-laki masing-masing dusun untuk mengundang secara lisan, bagi keluarga yang berada diluar dusun atau desa akan di *pesilak* atau dihubungi lewat telepon. *Mensilak* pada keluarga dekat 2 hari (hari ke-6) sebelum cara *nyiwak*, sekaligus pemberitahuan untuk membuat *tetaring*, *ancak* (tepat dulang), petik nangka, tebang ares bagi masyarakat laki-laki. Sedangkan untuk *tanpik menik* warga khusus perempuan dilakukan pada hari ke dua dan empat dilakukan oleh warga sekitar tanpa harus diundang. Tuan rumah yang mengadakan *nyiwak* mengutus orang-orang untuk memintakan bahan makan untuk persiapan *nyiwak* pada hari ke-6. Masyarakat secara suka rela mengumpulkan dan memberikan bahan makanan seperti pisang, ares (pohon pisang), nangka, papaya mentah, hal ini lakukan pada hari ke-lima.

Adapun *piak jaja* baik jajan basan atau jajan kering, *piak ragi* dilakukan pada hari ke-7. Kegiatan ini dilakukan oleh perempuan baik remaja maupun dewasa, hal ini menjadi keharusan dilakukan oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi *nyiwak*. Penyembelihan sapi sebagai keharusan dilakukan oleh keluarga yang melaksanakan *nyiwak*. Pada malam ke-sembilan masyarakat melakukan penyembelihan sapi yang menjadi keharusan bagi pihak yang melakukan *nyiwak* baik itu dari kalangan miskin maupun kaya. Akan tetapi, jika tidak sanggup maka diperbolehkan hewan yang lain, asalkan tidak membebankan serta menjadi utang bagi keluarga yang melasanakan acara *nyiwak*.

b) Memaca Hikayat

Behikayat merupakan tradisi membaca kitab kuno berbahasa melayu atau daun lontar, serta kertas biasa. Behikayat biasanya dilakukan pada malam ke-sembilan yang dilaksanakan oleh dua atau tiga orang. Ritual pembacaan hikayat dengan cara menembangkan syair tentang hakikat penciptaan manusia dan hakikat kematian, kemudian diikuti terjemahan dan penafsiran secara bergantian oleh penembang (Hadi) dan pengarti (Pujangga). Kitab yang digunakan adalah kitab *Kasyaful Ghaibiyah* berbahasa Melayu beraksara Arab tidak berharakat, yang menceritakan seputar hakikat penciptaan manusia serta bagaimana manusia seharusnya mati. Ritual ini bertujuan untuk menambah keimanan dan mengingatkan keluarga, sanak keluarga yang masih hidup untuk selalu mengingat bahwa manusia pasti akan meninggal dunia.

c) *Moga*

Moga merupakan kain yang dibawa atau dipakai untuk menutup kerangka mayit pada hari pemakaman tersebut digantung dalam ruangan khusus menggunakan tali, serta sesaji, menyan (*menangang*) ditaruh bawah kain yang di gantung. Bapak Sukra (kakek) mengatakan bahwa *Moga* tersebut merupakan simbol dimana ruh orang yang meninggal diruangan tersebut menunggu kiriman do'a dari keluarga atau orang-orang yang datang zikir padala malam hari, baik dari malam pertama sampai malam terakhir (malam *nyiwak*). Sehingga ketika acara tahilil, zikir serta do'a sesaji serta menyan dinyalakan sambil membaca sholawat, alfatihah dan surah al-ikhlas.

d) *Begawe* atau *roah*

Dalam ritual *roah* atau *begawe* dibagi menjadi dua bagian antara lain:

1) *Inan menik* (*pemangku*)

Inan Menik ialah kepala (ibu), yang mengatur dan mengontrol beras seberapa banyak beras yang harus dimasak Jadi, ketika proses memasak nasi ibu-ibu harus minta terlebih dahulu kepada *Inan Menik*. Karena sebelum memasak nasi terlebih dahulu beras tersebut harus dibacakan do'a. Adapun do'a yang di ucapkan ketika mengabil beras, *inan menik* membaca Al-Ihklas dan sholwat tujuannya agar beras yang dimasak berkat (berkah), karena kepercayaan masyarakat Sambik Jengkel Timur jika memasak nasi tidak meminta izin terlebih dahulu kepada *inan menik* akan terjadi pamalik tidak berkah, walaupun beras yang dimasak banyak namun selalu merasa kurang.

2) *Inan Jangan*

Inan jangan sama halnya dengan *inan nasik*, yang mengontrol dan mengatur lauk pauk. Adapun yang menjadi *inan menik* atau *inan jangan* dari tokoh adat (*pemangku*) baik yang laki-laki maupun perempuan.

Pada hari *begawe* ini dihadiri baik dari kalangan perempuan, laki-laki, baik anak-anak, pemuda-pemudi serta orang tua. Para ibu membawa baskom atau wadah khusus yang berisikan beras, gula, jajan dan lain sebagainya. Setelah itu wadah tersebut akan diisikan dengan nasi, lauk pauk serta jajan oleh tuan rumah pelaksana *nyiwak*.

e) Ritual *talet batu basak* (batu nisan)

Talet batu basak adalah membuat batu nisan. Batu yang ditanam ada dua macam diambil dari *lokok belek* (sungai) lalu di beri tanda putih dengan tujuan agar yang meninggal tersebut dalam kubur selalu mendapat siraman zikir dan ketenangan dalam kubur. Simbol putih yang sebagai tanda orang yang meninggal mendapat cahaya dalam kubur sekaligus menjadi tanda agar mudah mengenali almarhum.

Wawancara dengan bapak Andi tokoh masyarakat mengatakan:

“mun piak mesan, bau kiang batu lelek lokok atau batu sik kering, laguk biasa kiang batu basak, tujuan e ager batu sik basak nunu tetep berzikir pulak sik mate nu. Mau ketengang kon dalem kubur, trus mesan sik baeng tanda petak okat tau lokak ita laek nu germ auk cahaya kon dalem kubur dit jari penanda ger murah ta peta e.”

Terjemah:

“Kalau membuat batu nisan bisa dengan batu yang diambil dari sungai, tapi biasanya menggunakan batu basah yang diambil dari sungai, dengan tujuan agar batu basah itu tetap berzikir kepada Almarhum, mendapatkan ketenangan di dalam kubur, lalu batu nisan yang diberi tanda putih kata nenek moyang terdahulu bermakna agar mendapat cahaya dalam kubur serta jadi penanda atau mengenali kuburan.”

Jadi batu yang digunakan ada dua macam, diambil dari sungai dan buatan manusia, tapi biasanya menggunakan batu basah tujuannya agar batu basah itu selalu berzikri untuk Almarhum, mendapat ketenangan dalam kubur. Tanda putih pada batu mesan sebagai simbol cahaya dalam kubur atau mendapat terangan cahaya dalam kubur serta sebagai tanda agar memudahkan keluarga datang untuk ziarah.

f) Ritual zikir, tahlilan serta do'a dan membakar menyan

Ritual ini sebagai salah satu acara puncak acara ritual *nyiwak*, yang dihadiri oleh penghulu, kiyai, tokoh masyarakat, tokoh adat serta kerabat dekat. Acara ini diawali dengan fatihah kepada nabi, fatihah untuk orang yang meninggal serta fatihah kepada seluruh kaum muslimin muslimat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, lalu surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Tahlilil, serta zikiran berakhir dengan do'a. acara zikir yang diyakini untuk meminta ampunan serta ketenangan bagi yang meninggal dunia. Acara zikir ini bersamaan dengan menaruh *Slawat* dan membakar menyan menurut keyakinan masyarakat Sambik Jengkel Timur bahwa asap menyan yang dibakar ketika proses zikiran membawa doa

tersebut ke langit dan sampai kepada Allah Swt.

g) Ritual *Slawat*

Slawat merupakan kebutuhan selama almarhum/almarhumah selama hidup, kebutuhan primer dan sekunder, baik dari pakaian sholat, pakaian keseharian, baju, gamis, jilbab, sandal, perlengkapan mandi, baik hasil pertanian maupun perkebunan dan alat-alat dapur. *Slawat* tersebut dibawa ke rumah penghulu atau kiyai yang sudah ditunjuk ketika selesai tahlilan zikir dan do'a. dikatakan *Slawat* karena barang-barang dibawa kerumah penghulu atau kiyai tersebut sudah dido'akan. Makna dari *slawat* adalah pesan sedekah, sampai di rumah penghulu sebagaia tanda serah terima *slawat* pihak atau istri penghulu atau kiyai dengan cara *menangang* serta membakar menyan. Pengantaran *slawat* tersebut sebagai simbol pengantaran do'a kepada Almarhum diperistirahatkan terakhir.

Ritual *nyiwak* membawa *slawat* sama halnya dengan ritual pada saat *nyelung* dan *mituk*, hanya saja pada ritual *nyelung* dan *mituk*, disebut *sompek*, *sompek* tersebut hanya kain yang diikat dengan benang putih atau kain putih dibawa dengan cara digendong dan makanan, lauk pauk serta bubur putih. *Sompek* yang dibawa dengan cara gendong ke rumah penghulu karena mengingatkan diri bahwa ketika masih bayi selalu digendong. Beda dari *Slawat* pada tradisi *nyiwak* yang dibawa lebih banyak, akan tetapi tergantung kesanggupan dari kerabat dekat yang meninggal. Setelah penerimaan *slawat* selesai istri penghulu membagikan kepada masyarakat yang ikut mengantar *slawat*.

Wawancara dengan bapak Rudin (selaku tokoh masyarakat yang melaksanakan ritual *slawat*.

"*Slawat* pada dit waktu *mituk* dit *nyelung*, cuman beda e dit *nyiwak*, pas *mituk* dit *nyelung* *sompek* aran e, sik te *jauk* cuman nasi jangan, bubur, kereng talik isik benang petak, kereng talik si benang petang ya *jauk* pulak balen penghulu kiyai umbak tan, keyakinan e laek pas masih berik sik mate nu piak umbak seirang pertumbuhan sampai mate, nah sopek te *jauk* nu jari tanda penghatar doa pulak okon istirahat terakhir. Lamun *slawat* kereng talik sik benang petak endah, laguk selain dit kereng nunu, piak *jauk* jari pelengkap *slawat* nu marak panci, genceng, kete, segala, alat sholat, segala kebutuhan kon dunia wah dit hasil kebon, hasil tani, kemabali ampok kesanggupan keluarga ya piak *jauk* pulak balen penghulu sik sawek te tunjuk sai pulak e. sawek terimak, jari anda terima kon balen penguhu nu ya menangang bakarang sesaji ajiang sik fatihah surat al-

ihlas dit solawat. Sawek e menangang segala rupa ampok bau baeng masyarakat sik jauh slawat, laguk rak kanggo pihak keluarga bait barang-barang slawat nu, karna ia jari sedekah niatang pulak keluarag sik mate kuto. Ia nilai agama kon tradisi slawat warisang sik bapak balok ita laek.”

Terjemah;

“Slawat sama halnya dengan istilah nyompek (sompek) pada hari ketiga (nelung) dan hari ke-7 (mituk). Pada hari ketiga dan empat disebut nyompek hanya membawa nasi lauk pauk, bubur putih, serta kain yang diikat benang putih (disebut sompek) yang dibawa ke rumah penghulu atau kiyai, sompek (kain di ikat dengan benang putih) dibawa dengan cara digendong. Dengan keyakinan bahwa ketika masih balita selalu digendong seiring dengan pertumbuhan dewasa sampai ia meninggal dan sompek tersebut sebagai penghantaran do’a keperistirahan terakhir. Sedangkan slawat sarung yang diikat dengan benang putih juga, namun selain dari itu slawat juga berbentuk panic, sigon, alat serta perlengkapan dapur, peralatan sholat, peralatan mandi, segala kebutuhan masih hidup, baik hasil perkebunan, pertanaian. Kembali lagi kesanggupan dari keluarga yang melakukan ritual nyiwak. Slawat ini dibawa setelah zikir, lalu di bawa ke rumah penghulu yang sudah ditunjuk. Sebagai tanda terima slawat istri penghulu melakukan menangang (hidangan) serta membakar menyan dengan mendo’akan mayit menggunakan surat Al-Alfatihah, Al-Ikhlash, dan sholawat. Selasai menangang istri penghulu membolehkan masyarakat yang ikut membawa slawat mengambil barang-barang seperlunya. Akan tetapi, pihak keluarga tidak diperbolehkan mengambil barang slawat tersebut, karena barang yang sudah di sedekahkan tidak boleh diambil kembali. Hal ini menjadi sedekah yang diniatkan kepada yang sudah meninggal. Inilah nilai agama yang diwariskan oleh nenek moyang kita sebagai tradisi nyiwak sampai sekarang kita laksanakan.

Jadi, simbol dari ritual tradisi nyiwak tersebut memiliki pesan agama yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Ada akulturasi antara agama dan budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya. Keyakinan masyarakat dengan ritual *slawat*, jika *slawat* tersebut belum selasai dilaksanakan atau belum dihantarkan kerumah penghulu, maka roh yang meninggal masih berkeliaran disekitar rumah. Jadi, jika ritual *slawat* sudah dilakukan maka ruh tersebut akan kembali ke asalnya atau kembali ke kubur dengan membawa bekal (pahala) yang di

simbolkan sebagai *slawat*. Apabila ritual *slawat* ini belum selesai dilakukan.

h) *Rebak Jengkiran*

Acara penutup *tradisi nyiwak* biasanya dilakukan setelah selesai pengantaran *slawat* ke rumah penghulu atau pada hari ke sepuluh. *Rebak jengkiran* atau *rebak jangkik* tanda acara *nyiwak* sudah selesai. *Rebak jengkiran* ini sekaligus acara bersih-bersih secara bergotongroyong oleh para ibu-ibu dan membagikan bingkisan-bingkisan yang masih sudah disiapkan oleh tuan rumah.

2. Makna simbolis dalam ritual *nyiwak*

Simbol merupakan tanda yang memberikan pemahaman baik makna atau pesan yang dimenerti bersama. Menurut Dillistone, simbol pada mulanya sebuah benda, sebuah tanda, sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dengan arti yang sudah dipahami bersama (W. Dillistone, 2000), serta konsep besar yang dibalikinya dapat dibaca secara sistem kepercayaan mengenai kehadiran yang transenden (Sumardjo, 2006). Oleh karena itu, dalam ritual tradisi *nyiwak* mempunyai makna serta pesan yang menggunakan simbol dari ritual tersebut. Adapun Makna simbol atau pesan dari ritual tradisi *nyiwak* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sambik Jengkel Timur antaranya meliputi;

a) Pesan Agama (Religi)

Tradisi *nyiwak* di Desa Sambik Jengkel Timur memiliki pesan religius yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tahapan penyembelihan sapi yaitu alasan dan kepercayaan masyarakat bahwa penyembelihan sapi sebagai suatu kewajiban karena diyakini sebagai kendaraan kelak di hari kiamat untuk melewati titian sirotol mustaqim dan pengantaran *slawat*, pembakaran menyan, serta saat zikiran sebelum pengantaran *slawat* ke rumah penghulu.

Selain itu pada tahap zikiran, tahlilan, serta do'a dan pengantaran *slawat* dapat menemukan pesan religius dimana pada tahap ini semua kaum laki-laki yang hadir pada saat zikiran membaca kalimat toyyibah, sholawat nabi dan diakhiri dengan doa bersama. Selain itu ada suatu tahapan yang memiliki nilai religius yang tinggi yaitu pembagian *slawat* dirumah penghulu. Dimana tahapan ini tuan rumah pelaksana *nyiwak* membawa *slawat* ke rumah penghulu lalu dibagikan kepada masyarakat yang ikut serta menghantar memiliki makna sedekah. Sedekah untuk keluarganya yang meninggal dunia kepada orang-orang yang tela membantu proses persemayaman dan pemakaman hingga selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Sambik Jengkel Timur yang

menyebutkan bahwa nilai religius tentu dan pasti ada dalam tradisi *nyiwak* ini. Karena dalam tradisi tersebut tujuan awalnya adalah mendoakan almarhum atau almarhumah yang meninggal dunia tersebut. Selain itu puncak acara tradisi *nyiwak* ini juga bernuansa religi yaitu zikir dimana kegiatannya yaitu zikir, tahlilan serta do'a bersama kemudian ada kegiatan sedekah (*slawat*), dan *talet batu basak*, sehingga tradisi *nyiwak* ini dapat dikatakan memiliki nilai religius yang sangat tinggi dalam pelaksanaannya.

b) Pesan budaya

Pada pelaksanaan tradisi *nyiwak* di Dusun Sambik Jengkel Timur seluruh rangkaian atau tahapan kegiatannya mengandung nilai budaya karena tradisi *nyiwak* ini merupakan suatu warisan budaya yang diturunkan atau diwariskan oleh nenek moyang dari sejak dulu hingga saat ini. Sehingga tradisi *nyiwak* ini tidak lepas dengan pesan budaya yang terkandung di dalam pelaksanaannya.

Selain dari pada itu berdasarkan hasil wawancara dengan dengan tokoh adat di Dusun Sambik Jengkel Timur yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini harus melalui aturan yang telah diwariskan oleh pendahulu. Tidak boleh ada yang mengurangi atau merubah tata cara pelaksanaannya sehingga ketika masyarakat akan melaksanakan tradisi tersebut tentu akan mencari pemangku adat dan *inan gawe* yang akan memandu bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi ini. Pesan budaya yang bisa dilihat dari ritual *slawat* serta membakar menyanyikan ketika zikir, tahlil dan doa dilakukan, hal ini sebagai warisan turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Dusun Sambik Jengkel Timur Lombok Utara.

c) Makna atau nilai Persaudaraan dan silaturahmi.

Pesan persaudaraan yang bisa diambil dari tradisi *nyiwak* ini adalah ketika salah satu orang yang diutus untuk meminta bahan-bahan makanan, seperti pisang, nangka, ares, pepaya muda masyarakat membantu dengan suka rela memberikan dan mengumpulkan bahan-bahan makanan untuk pelaksanaan tradisi *nyiwak*, serta nilai silaturahmi dilihat dari proses *mensilak* atau mengundang kerabat yang jauh untuk ke acara walaupun sekedar datang makan saja dan memberikan bingkisan untuk bawa pulang.

d) Gontong Royong

Dalam tradisi *nyiwak* di Dusun Sambik Jengkel Timur nilai Gotong royong merupakan salah satu nilai yang paling tampak dalam pelaksanaan tradisi ini, hal ini dilihat dari kegiatan

kegiatan yang dilaksanakan selalu bersama-sama dan bekerjasama oleh masyarakat seperti kegiatan, *piak jaja basaq*, *lelakok*, *piak jaja goro*, *mensilak*, pengantran *slawat* dan lain-lain. Selain dari pada itu, nilai Gotong royong merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di Dusun Sambik Jengkel karena gotong royong merupakan kebiasaan yang telah diwariskan oleh pendahulu terlebih dalam pelaksanaan tradisi *nyiwak* ini. Karena tradisi ini merupakan tradisi yang paling besar dibandingkan dengan tradisi-tradisi lainnya yang ada di Dusun Sambik Jengkel Timur

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *nyiwak* merupakan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang masih dilakukan sampai saat ini di Dusun Sambik Jengkel Timur. Ada beberapa ritual tradisi *nyiwak* antaranya: *mensilak*, memaca hikayat, *begawe*, talet batu basak, *slawat*, *zikir*, *tahlilan do'a* serta membakar *menyan*, dan *rebak jengkiran*. Adapun pesan dalam simbol ritual *nyiwak*, seperti pesan religi, gotong royong, budaya, persaudaraan dan *silaturahmi*.

Dari kesimpulan di atas maka penulis menyumbangkan saran-saran untuk menjaga ritual-ritual pada tradisi *nyiwak* tersebut. saran kepada tokoh agama maupun tokoh adat untuk memberikan pengetahuan khusus untuk generasi muda tentang nilai-nilai, simbol atau pesan yang ada pada ritual tradisi *nyiwak*. Karena masih banyak masyarakat hanya sekedar melakukan ritual dengan alasan tradisi tersebut warisan dari nenek moyang terdahulu yang harus di lestarikan, tanpa memahami makna serta pesan yang terkandung pada tradisi pada ritual *nyiwak* pada upacara kematian. Penulis menyarankan untuk tokoh agama memberikan edukasi kepada masyarakat terkait memahami pesan sehingga melekat dan tertanam pada masyarakat sehingga tidak menyebabkan pergeseran budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Dilliston, F. W. (2000) *The Fowe Of Symbolis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Ismail & Endayani, H. (2022) *Ilmu Antropologo Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Ismail, M, Dkk. (2023.) *Nilai Dalam Trdisi Nyiwak Upacara Adat Kematian Masyarakat Di Desa Bagik Payung Timur*. journal of classroom action research, 2(1), <https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/artikel/view/4019>

Kamus besar indonesia oneline. Kbbi.kemendikbut.go.id.

- Liliweri, A. (2021). *Memahami makna kebudayaan dan peradaban*. Jakarta: Nusamedia.
- Mutmainnah, I. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Talet Mesan Roah Jelo Nyiwak Di Desa Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur NTB*. Doctoral dissertation: Theses IAIN Kediri.
- Rahman, F. (2019). *Patuq dalam Tradisi Kematian Desa Kuta (Sebuah Tinjauan Antropologi Hukum Islam)*, *Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 3(2). <https://juornal.arraniy.ac.id/index.php/samarah>
- Sari, Y, dkk. (2023) *Komunikasi Ritual Adat Penamat (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Petorok Desa Pendem Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)*. Repository Universitas Mataram (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram). <https://eprints.unram.ac.id/id/eprint/35516>
- Sawaludin. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Budaya Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Maggarai Desa Golo Ndola Kecamatan Manggarai Kabupaten Maggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. CIVICUS: FKIP UMMat, 4(2). 59-64.
- Simon, F. (2008). *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiono. (2021) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabet: Bandung.
- Sumardjo, Jakob. (2006) *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suprpto. (2020) *Dialektika Islam Dan Budaya Islam, Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Akomodasi*, Kencana: Jakarta